

ABSTRAK PENELITIAN

MODEL STRATEGI KOMUNIKASI: Sebagai Antisipasi dan Solusi Konflik Keluarga Etnik Madura Pelaku Perkawinan Usia Dini

Peneliti : Bambang Wibisono, M.Pd. dan Akhmad Haryono Mahasiswa yang terlibat : Syamsul Maarif, Kurniawati
Sumber Dana : DIPA Universitas Jember
Kontak e-mail : bangwib@yahoo.com
Jurusan Sastra Indonesia/Sastra Inggris Fakultas Sastra Universitas Jember

Penelitian ini bertujuan menggali dan mendeskripsikan penerapan prinsip kerjasama (*cooperative principle*) dan prinsip kesantunan (*politeness principle*) dalam komunikasi yang dipraktikkan oleh warga etnik Madura pelaku perkawinan usia dini; pengetahuan linguistik (*linguistic knowledge*) warga etnik Madura pelaku perkawinan usia dini; penerapan keterampilan interaksi (*interaction skill*) yang dipraktikkan oleh warga etnik Madura pelaku perkawinan usia dini; pengetahuan budaya (*culture knowledge*) yang diterapkan oleh etnik Madura pelaku perkawinan usia dini; menjelaskan faktor-faktor yang dapat menyebabkan terjadinya kegagalan komunikasi pada keluarga pelaku perkawinan usia dini. Hasil akhir penelitian ini berupa model strategi komunikasi yang dapat digunakan sebagai acuan dalam berkomunikasi agar dapat dijadikan sebagai solusi dan antisipasi konflik intra dan antarkeluarga pasca-nikah.

Metode yang akan digunakan untuk mencapai tujuan penelitian adalah metode kualitatif, dengan fokus kajian pragmatik dan etnografi komunikasi. Informan penelitian adalah warga etnik Madura pelaku perkawinan usia dini, para orang tua, tokoh agama, dan pegawai KUA yang sering terlibat dalam mengatasi persoalan perkawinan usia dini. Data dikumpulkan melalui observasi partisipasi, wawancara, pencatatan dan perekaman. Data yang terkumpulkan ditranskripsi ke dalam data tertulis dan selanjutnya dianalisis menggunakan metode analisis wacana dengan konsep pragmatik dan analisis komponen tutur dengan metode etnografi komunikasi.

Hasil penelitian menunjukkan para pelaku perkawinan usia dini yang pernah bercerai selalu melanggar prinsip kerjasama, dan prinsip kesantunan dalam berkomunikasi. Hal ini disebabkan oleh kurang memadainya pengetahuan linguistik dan pengetahuan budaya berkomunikasi mereka miliki, sehingga tidak terampil dalam berinteraksi dengan mitra tutur. Pelanggaran prinsip kerja sama yang mereka lakukan adalah: (1) pelanggaran maksim kuantitas, (2) kualitas, (3) maksim cara, dan (4) maksim relevansi. Pelanggaran prinsip kesantunan yang mereka lakukan adalah: (1) pelanggaran maksim kedermawanan, (2) maksim kerendahan hati, dan (3) maksim ketidakcocokan. Pelanggaran tersebut terjadi akibat pengetahuan linguistik dan budaya mereka yang kurang memadai.

Kata Kunci: Perkawinan usia dini, etnografi komunikasi, strategi komunikasi

RINGKASAN

MODEL STRATEGI KOMUNIKASI: Sebagai Antisipasi dan Solusi Konflik Keluarga Etnik Madura Pelaku Perkawinan Usia Dini

Peneliti : Bambang Wibisono, M.Pd. dan Akhmad Haryono Mahasiswa yang terlibat : Syamsul Maarif, Kurniawati
Sumber Dana : DIPA Universitas Jember
Kontak e-mail : bangwib@yahoo.com
Jurusan Sastra Indonesia/Sastra Inggris Fakultas Sastra Universitas Jember

Masyarakat etnik Madura, yang sudah lama tinggal dan menetap di Jember, Bondowoso, dan Situbondo memiliki tradisi yang unik yakni, tradisi perkawinan usia dini. Tradisi ini telah lama dilakukan sebagai akibat rendahnya tingkat pendidikan dan perekonomian para orang tua yang dahulu juga terlibat dalam perkawinan usia dini. Perkawinan usia dini yang dimaksud dalam penelitian ini adalah perkawinan yang dilakukan oleh laki-laki dan perempuan sebelum mereka berusia 20 tahun. Menurut Hurlock (1959), Walgito (2002), dan Haryono (2005) pria dan wanita dapat dikatakan matang dalam segi fisiologis, psikologis dan sosial ekonomi apabila telah berumur 21 tahun ke atas.

Hasil penelitian Haryono, dkk (2005), Wibisono, dkk (2009) dan hasil studi awal di lapangan menyimpulkan bahwa pada keluarga etnik Madura pelaku perkawinan usia dini rawan terjadi konflik. Konflik ditimbulkan oleh berbagai faktor, yakni, faktor ekonomi, faktor umur yang belum matang, latar belakang budaya, dan yang paling sering menimbulkan konflik baik antara suami istri maupun antarkeluarga besar pelaku perkawinan usia dini adalah masalah kegagalan komunikasi. Bahkan masalah yang sebenarnya sangat sepele, yang semula hanya terjadi antara suami istri, dapat berkembang menjadi masalah serius, yang melibatkan keluarga besar pihak suami maupun istri, sehingga tidak jarang menjadi penyebab timbulnya perceraian.

Makna ilmiah penelitian ini adalah memberikan perspektif baru sebagai solusi konflik akibat kegagalan komunikasi yang sering terjadi pada keluarga etnik Madura pelaku perkawinan usia dini. Selain itu penelitian ini diharapkan dapat mengungkap faktor-faktor yang menjadi pemicu terjadinya konflik antar – dan dalam keluarga pelaku perkawinan usia dini akibat

kegagalan komunikasi secara komprehensif. Karena itu penelitian ini penting, dan menarik untuk dilaksanakan.

Berdasarkan alasan-alasan tersebut, permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut. **Pertama**, bagaimanakah penerapan prinsip kerjasama (*cooperative principle*) dan prinsip kesantunan (*politeness principle*) dalam komunikasi yang dipraktikkan oleh warga etnik Madura pelaku perkawinan usia dini? **Kedua**, bagaimanakah pengetahuan linguistik (*linguistic knowledge*) warga etnik Madura pelaku perkawinan usia dini dalam berkomunikasi? **Ketiga**, bagaimanakah penerapan skill interaksi (*interaction skill*) yang dipraktikkan oleh warga etnik Madura pelaku perkawinan usia dini? **Keempat**, Bagaimana pengetahuan budaya (*culture knowledge*) yang diterapkan oleh etnik Madura pelaku perkawinan usia dini? **Kelima**, faktor-faktor apakah yang dapat menyebabkan terjadinya kegagalan komunikasi pada keluarga pelaku perkawinan usia dini? **Keenam**, bagaimanakah model strategi komunikasi yang dapat digunakan sebagai acuan berkomunikasi agar dapat meminimalisasi terjadinya konflik keluarga karena kegagalan komunikasi pasca-nikah?

Penelitian ini bertujuan menggali dan mendeskripsikan penerapan prinsip kerjasama (*cooperative principle*) dan prinsip kesantunan (*politeness principle*) dalam komunikasi yang dipraktikkan oleh warga etnik Madura pelaku perkawinan usia dini; pengetahuan linguistik (*linguistic knowledge*) warga etnik Madura pelaku perkawinan usia dini; penerapan keterampilan interaksi (*interaction skill*) yang dipraktikkan oleh warga etnik Madura pelaku perkawinan usia dini; pengetahuan budaya (*culture knowledge*) yang diterapkan oleh etnik Madura pelaku perkawinan usia dini; menjelaskan faktor-faktor yang dapat menyebabkan terjadinya kegagalan komunikasi pada keluarga pelaku perkawinan usia dini. Hasil akhir penelitian ini berupa model strategi komunikasi yang dapat digunakan sebagai acuan dalam berkomunikasi agar dapat dijadikan sebagai solusi dan antisipasi konflik intra dan antarkeluarga pasca-nikah.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan fokus kajian pragmatik dan etnografi komunikasi. Pragmatik merupakan studi tentang makna yang dikehendaki oleh penutur dan yang diterima (diinterpretasi) oleh petutur (partisipan tutur, lawan tutur, mitra tutur) dengan memperhatikan hubungan dengan situasi ujar (*speech situations*). Studi etnografi komunikasi menurut Kuswarno (2008) suatu kajian yang dapat menggambarkan, menjelaskan, dan membangun hubungan dari kategori-kategori data yang ditemukan. Hal ini

sesuai dengan tujuan dari etnografi komunikasi untuk menganalisis, menggambarkan, dan menjelaskan perilaku komunikasi dari suatu kelompok sosial.

Teknik yang digunakan untuk memasuki lokasi penelitian adalah teknik nonformal. Hal tersebut dilakukan untuk menjaga keaslian data yang didapat dari para informan maupun dari pengamatan secara langsung di lapangan, karena etnik Madura pelaku perkawinan usia dini cenderung tertutup dan pemalu. Peran peneliti dalam penelitian ini tertutup, yakni peneliti merahasiakan identitasnya sebagai peneliti, karena peneliti berperan sebagai inteligent. Hal ini dilakukan untuk menjaga validitas dan keaslian data. Lokasi penelitian: Kabupaten Jember, Kabupaten Bondowoso dan Kabupaten Situbondo. Dipilih ketiga kabupaten tersebut sebagai lokasi penelitian karena adanya kenyataan bahwa etnik Madura pelaku perkawinan usia dini yang bercerai di ketiga kabupaten tersebut kuantitasnya sangat tinggi. Di Kantor Pengadilan Agama Jember, misalnya, hampir setiap hari ada sidang perceraian, sebagian besar di antaranya para pelaku perkawinan usia dini. Di dua kabupaten lain keadaanya tidak jauh berbeda.

Data akan diperoleh dari tiga sumber: *pertama* (primer) akan digali dari pengamatan secara langsung proses komunikasi komunitas etnik Madura pelaku perkawinan usia dini di lapangan melalui observasi partisipasi; *kedua* (sekunder) akan diperoleh dari para orang tua yang sering terlibat dalam komunikasi dengan pelaku perkawinan usia dini; *ketiga*, informasi dari para tokoh agama dan ilmuwan yang menekuni etnografi komunikasi dan kajian Madura.

Latar (*setting*) komunikasi yang akan diteliti adalah ketika informan berkomunikasi dalam situasi informal. Situasi informal, yaitu situasi komunikasi yang terjadi dalam kegiatan sehari-hari antarkomunitas etnik Madura di luar konteks situasi formal, misalnya ketika mereka mengobrol santai, situasi konflik, dan sejenisnya.

Observasi partisipasi dilaksanakan untuk memperoleh data peristiwa komunikasi dengan cara mengamati, mencatat, dan merekam secara langsung data penelitian. Peneliti sambil berpartisipasi dengan mitra tutur berada di tengah-tengah komunitas etnik Madura pelaku perkawinan usia dini dan juga terlibat langsung dalam kegiatan komunikasi.

Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi tentang perilaku komunikasi dan tindak tutur yang diperagakan oleh komunitas etnik Madura pelaku perkawinan usia dini dalam setting komunikasi yang sesungguhnya. Kegiatan wawancara dilakukan dengan cara semi terarah, yakni wawancara yang dilakukan dengan menggunakan daftar pertanyaan yang sudah dipersiapkan oleh peneliti, tetapi sudah dihafalkan oleh peneliti. Digunakannya wawancara semi terarah bertujuan agar penelitian terkesan tidak formal sehingga informan tidak sungkan memberikan keterangan seluas-luasnya kepada peneliti, tanpa harus menyimpang dari tujuan utama penelitian.

Kegiatan perekaman, menggunakan alat rekam (*tape recorder mini*, HP) yang disimpan dalam saku. Kegiatan ini dilakukan untuk merekam proses komunikasi dan wawancara sebagai pelengkap mengatasi keterbatasan peneliti dalam mencatat secara langsung proses komunikasi dalam observasi partisipasi maupun wawancara.

Adapun kegiatan pencatatan dilakukan untuk mencatat data yang diperoleh dari lapangan secara langsung, dalam artian semua data dan informasi yang didapat di lapangan dicatat secara cermat pada hari yang sama. Kegiatan ini dilakukan dengan maksud untuk menghindari kemungkinan terlupakan atau tumpang tindih data dan mengatasi kehilangan informasi yang diperoleh, baik melalui observasi partisipasi maupun dari informan penelitian.

Data yang berhasil dikumpulkan melalui observasi partisipasi, catatan lapangan dan alat rekam, ditranskripsikan ke dalam data tertulis secara fonologis. Secara fonologis artinya kata-kata dalam data tersebut ditranskripsi apa adanya sesuai ucapan yang dikemukakan oleh subjek penelitian dan aturan ejaan yang diberlakukan dalam bahasa tersebut, agar ciri-ciri fonologis bahasa yang ada dalam data lisan dapat ditampilkan dalam data tulis yang telah ditranskripsi. Dalam transkripsi data tuturan bahasa Madura, peneliti mengikuti pedoman Ejaan bahasa Madura hasil keputusan Lokakarya tahun 2003. Misalnya penulisan kata *ba'na* 'kamu' tidak ditulis *bakna* atau *baqna*, tetapi ditulis *ba'na*. Kata *songko* 'topi' tidak ditulis sebagai *songkok* atau *songkoq*, melainkan ditulis sebagai *songko* dan sebagainya.

Data yang diperoleh dalam penelitian ini akan dianalisis secara deskriptif dengan metode etnografi komunikasi, metode analisis wacana, metode etnografi komunikasi, dan metode deskriptif. **Metode analisis wacana** dengan bantuan konsep pragmatik (lihat Brown & Yule, 1996) dipergunakan untuk menganalisis strategi komunikasi dan faktor-faktor yang dapat menyebabkan terjadinya hambatan atau kegagalan komunikasi, dengan cara menganalisis secara mendalam prinsip kerjasama (PK) dan prinsip sopan santun (PS) Grice (1999). Prinsip PK meliputi empat maksim, yaitu: Kualitas (*Quality*): Buatlah sumbangan percakapan yang benar, Kuantitas (*Quantity*): Buatlah sumbangan percakapan anda seinformatif mungkin sesuai yang diperlukan oleh percakapan itu. Jangan memberikan sumbangan lebih informatif dari pada yang diperlukan. Hubungan / relevansi (*Relation / Relevance*): Buatlah percakapan anda relevan. Cara (*Manner*): Bicaralah dengan jelas, dan khususnya: 1) hindari kekaburan; 2) hindari ketaksaan (makna ganda); 4) bicaralah singkat; 5) bicaralah secara teratur; **Metode etnografi komunikasi** (lihat, Hymes (1972 a & b) dalam Schiffrin, 1994) digunakan untuk menganalisis pola-pola komunikasi yang digunakan komunitas etnik Madura pelaku perkawinan usia dini, dengan cara mengadakan analisis secara mendalam terhadap komponen tutur yang digunakan komunitas etnik Madura pelaku perkawinan usia dini dalam berkomunikasi dengan mitra tutur yang berbeda-beda, baik perbedaan usia maupun kedudukan dalam keluarga dan dalam masyarakat. Analisis data tersebut meliputi jaringan klasifikasi komponen tutur dalam teori etnografi komunikasi yang dikemukakan Hymes (1972 a & b) dalam Schiffrin, 1994) yang dikenal dengan 'SPEAKING grid', yakni (1) S (*Situation/Setting* 'situasi': tempat dan suasana); (2) P (*Partisipan*) 'peserta tutur': pembicara, yang dituju, pendengar/penerima); (3) E (*Ends* 'akhir': hasil, tujuan tutur); (4) A (*act sequence* 'kecepatan bertindak': bentuk pesan dan isi

pesan); (5) *K* (*key* 'kunci'): Nada tutur; (6) *I* (*instrumentalities*: sarana tutur); (7) *N* (*norms* 'norma-norma': norma interaksi dan interpretasi); (8) *G* (*genres* 'gaya, aliran'); **Metode deskriptif** digunakan untuk menjelaskan faktor-faktor yang dapat menyebabkan terjadinya kegagalan komunikasi pada keluarga pelaku perkawinan usia dini.

Ada dua teknik yang akan digunakan untuk menguji keabsahan data yaitu: (1) **Trianggulasi**, yakni dengan cara membandingkan dua data dari informan yang berbeda, kemudian diambil kesimpulan, apakah kedua data tersebut berbeda atau saling menguatkan satu sama lain; (2) **Verifikasi** yaitu dengan cara mengadakan pengecekan langsung ke lapangan, apakah data yang sudah didapat sesuai dengan data yang ada di lapangan.

Untuk memperoleh tingkat kepercayaan hasil penelitian, hasil penelitian diseminarkan dan didiskusikan dengan para ahli sesuai dengan bidang ilmu yang diangkat dalam penelitian. Hasil diskusi dan seminar digunakan untuk menyempurnakan kekurangan-kekurangan (kasus negatif) hasil penelitian.

Penelitian ini rencananya dilaksanakan selama dua tahun. **Tahun pertama** berusaha menghasilkan deskripsi dan eksplanasi komprehensif tentang: (1) penerapan prinsip kerjasama (*cooperative principle*) dan prinsip kesantunan (*politeness principle*) dalam komunikasi yang dipraktikkan oleh warga etnik Madura pelaku perkawinan usia dini; (2) pengetahuan linguistik (*linguistic knowledge*) warga etnik Madura pelaku perkawinan usia dini dalam berkomunikasi; (3) penerapan skill interaksi (*interaction skill*) yang dipraktikkan oleh warga etnik Madura pelaku perkawinan usia dini; (4) pengetahuan budaya (*culture knowledge*) yang diterapkan oleh etnik Madura pelaku perkawinan usia dini. Dengan demikian pada tahun pertama menghasilkan deskripsi tentang fenomena kegagalan komunikasi yang diterapkan para pelaku perkawinan usia dini yang cenderung menimbulkan konflik; **Tahun kedua** (1) Menghasilkan penjelasan faktor-faktor yang dapat menyebabkan terjadinya kegagalan komunikasi pada keluarga pelaku perkawinan usia dini yang didasarkan pada aspek prinsip kerja sama dan kesantunan; pengetahuan linguistik, skillinterkasi dan pengetahuan budaya; (2) Mendesain model strategi komunikasi yang dapat digunakan sebagai acuan berkomunikasi agar dapat meminimalisir terjadinya konflik keluarga karena kegagalan komunikasi pasca-nikah yang didasarkan pada temuan tahun pertama dan hasil triangulasi dan verifikasi data pada tahun kedua; (3) Mendapatkan masukan sebagai hasil sosialisasi atau uji coba model draft laporan dari para pelaku

perkawinan usia dini, tokoh masyarakat dan para ilmuwan bidang terkait. Hasil penelitian menunjukkan para pelaku perkawinan usia dini yang pernah bercerai selalu melanggar prinsip kerjasama, dan prinsip kesantunan dalam berkomunikasi. Hal ini disebabkan oleh kurang memadainya pengetahuan linguistik dan pengetahuan budaya berkomunikasi mereka miliki, sehingga tidak terampil dalam berinteraksi dengan mitra tutur. Pelanggaran prinsip kerja sama yang mereka lakukan adalah: (1) pelanggaran maksim kuantitas, (2) kualitas, (3) maksim cara, dan (4) maksim relevansi. Pelanggaran prinsip kesantunan yang mereka lakukan adalah: (1) pelanggaran maksim kedermawanan, (2) maksim kerendahan hati, dan (3) maksim ketidakcocokan. Pelanggaran tersebut terjadi akibat pengetahuan linguistik dan budaya mereka yang kurang memadai.

Hasil penelitian menunjukkan para pelaku perkawinan usia dini yang pernah bercerai selalu melanggar prinsip kerjasama, dan prinsip kesantunan dalam berkomunikasi. Hal ini disebabkan oleh kurang memadainya pengetahuan linguistik dan pengetahuan budaya berkomunikasi mereka miliki, sehingga tidak terampil dalam berinteraksi dengan mitra tutur. Pelanggaran prinsip kerja sama yang mereka lakukan adalah: (1) pelanggaran maksim kuantitas, (2) kualitas, (3) maksim cara, dan (4) maksim relevansi. Pelanggaran prinsip kesantunan yang mereka lakukan adalah: (1) pelanggaran maksim kedermawanan, (2) maksim kerendahan hati, dan (3) maksim ketidakcocokan. Pelanggaran tersebut terjadi akibat pengetahuan linguistik dan budaya mereka yang kurang memadai.

Atas dasar temuan tersebut, disarankan kepada para pelaku perkawinan usia dini diberi bekal pengetahuan tentang pola dan strategi komunikasi ideal-harmonis yang lebih memadai dalam rangka mewujudkan keluarga yang sakinah, mawadah, dan warohmah. Untuk keperluan tersebut, perlu disusun buku panduan yang dapat digunakan untuk bekal berkomunikasi ideal-harmonis. Panduan ini sangat penting untuk strategi berkomunikasi dalam rangka menyelesaikan konflik keluarga. Dengan demikian akan terwujud keluarga yang sakinah, mawadah, dan warohmah.

Kata Kunci: Perkawinan usia dini, etnografi komunikasi, strategi komunikasi